JEJAK LENSA

PEMBANGUNAN PERHUBUNGAN PAPUA, NUSA TENGGARA BARAT & NUSA TENGGARA TIMUR




PAPUA, NUSA TENGGARA BARAT &
NUSA TENGGARA TIMUR
Sulawesi
Utara
Gorontalo
Maluku
Utara
Sulawesi
Tengah
Papua
Barat
Sulawesi
Barat
Papua
Sulawesi
Tenggara
Sulawesi
Selatan
Maluku
Bali
Nusa
Tenggara
Timur
Nusa
Tenggara
Barat

Buku ini mempersembahkan
jejak pembangunan transportasi
di Papua, Nusa Tenggara Barat & Nusa
Tenggara Timur

JEJAK LENSA

PEMBANGUNAN PERHUBUNGAN PAPUA, NUSA TENGGARA BARAT & NUSA TENGGARA TIMUR

KEMENTERIAN PERHUBUNGAN



Tari Selamat Datang Papua

Kata Pengantar

Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur kami ucapkan kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, Buku Jejak Lensa Pembangunan Perhubungan Tahun 2019 Edisi Papua, Nusa Tenggara Barat, & Nusa Tenggara Timur dapat disusun dan diterbitkan oleh Biro Komunikasi dan Informasi Publik, Kementerian Perhubungan.

Kabinet Kerja Presiden Joko Widodo genap menjalankan roda pemerintahan selama 5 tahun. Sesuai kebijakan pemerintahan Presiden Joko Widodo, Kementerian Perhubungan sebagai regulator bidang transportasi berupaya mewujudkan program pembangunan Indonesia Sentris dengan membangun infrastruktur sehingga meningkatkan konektivitas di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal di wilayah Timur Indonesia.

Penyelenggaraan transportasi sebagai urat nadi dari proses distribusi orang maupun barang berperan dalam membuka keterisolasian wilayah. Transportasi juga mempunyai peranan yang penting dan strategis di dalam mendukung, mendorong dan menunjang segala aspek kehidupan. Upaya pembangunan bidang transportasi dapat terlaksana melalui sinergitas Kementerian Perhubungan dengan berbagai unsur terkait seperti Kementerian dan Lembaga lain, Pemerintah Daerah, BUMN sektor transportasi, serta pihak - pihak swasta. Pemerataan hasil pembangunan sektor transportasi di wilayah Indonesia Timur diharapkan meningkatkan potensi dan taraf hidup masyarakat di daerah tersebut.

Penerbitan Buku Jejak Lensa Perhubungan 2019 merupakan upaya Biro Komunikasi dan Informasi Publik dalam memberikan informasi melalui karya fotografi agar hasil-hasil pembangunan dapat terdokumentasi. Kepada segenap pihak yang telah memberikan data, dukungan, dan bantuan dalam penyusunan Buku Jejak Lensa Pembangunan Perhubungan 2019 ini, kami ucapkan terima kasih sehingga buku ini dapat terbit sesuai waktu yang telah ditetapkan.

Tiada gading yang tak retak. Kami berharap Buku Jejak Lensa Edisi Papua, Nusa Tenggara Barat, & Nusa Tenggara Timur ini dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan segenap pembaca terhadap hasil - hasil pembangunan transportasi di sektor darat, laut, dan udara . Selain itu, segala saran, masukan, dan kritik membangun dari para pembaca diharapkan dapat menyempurnakan Buku Jejak Lensa edisi selanjutnya. Semoga Allah SWT selalu meridhoi segala kerja keras kita.

Sekian, terima kasih
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

KEPALA BIRO KOMUNIKASI DAN INFORMASI PUBLIK
KEMENTERIAN PERHUBUNGAN

HENGKI ANGKASAWAN

Pengantar Redaksi

Dua Ribu Sembilan Belas

"Presiden Joko Widodo mengakui ada ketimpangan pembangunan yang terjadi di kawasan timur Indonesia dibandingkan wilayah bagian barat. Menurut Presiden, ketimpangan pembangunan yang terjadi itu dapat dilihat dari pemerataan pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, pelabuhan dan bandar udara yang masih sangat minim di wilayah timur Indonesia. Untuk menyelesaikan berbagai ketimpangan tersebut, pemerintah akan terus berupaya untuk membangun infrastruktur daerah-daerah di kawasan Indonesia timur agar dapat lebih maju lagi."

Penggalan berita tersebut diatas merupakan gambaran pembangunan pembangunan infrastruktur saat ini. Pembangunan transportasi kini ibarat ujung tombak kemajuan perekonomian nasional. Transportasi berperan sebagai jembatan yang memfasilitasi seluruh kegiatan perekonomian dan logistik nasional, baik mikro maupun makro. Pertumbuhan sektor transportasi berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi secara langsung. Kemakmuran, pembangunan politik, sosial budaya dan pertahanan keamanan dapat terwujud dengan adanya fasilitas transportasi yang memadai.

Indonesia Timur, atau disebut juga Kawasan Timur Indonesia (KTI), adalah sebuah kawasan di bagian timur Indonesia yang meliputi Sulawesi, Kepulauan Nusa Tenggara, Bali, Kepulauan Maluku, dan Papua. Kawasan Indonesia Timur antara tahun 1938 sampai 1946, pada masa pemerintahan Hindia Belanda merupakan wilayah gouvernement Groote Oost (Timur Raya) yang beribu kota di Makassar.

Selepas masa pemerintahan Hindia Belanda berakhir dan beralih menjadi Republik Indonesia Serikat (RIS), kawasan Indonesia Timur (kecuali Papua) menjadi negara bagian bernama Negara Indonesia Timur (1946–1950). Negara Indonesia Timur dibentuk setelah dilaksanakan Konferensi Malino pada tanggal 16-22 Juli 1946 dan Konferensi Denpasar dari tanggal 7-24 Desember 1946.

Pada masa sekarang, Indonesia Timur terdiri dari 13 provinsi termasuk di dalamnya Papua, NTT dan NTB. Dari segi pembangunan, Indonesia Timur lebih tertinggal dibandingkan Indonesia Barat (Sumatra, Jawa, dan Kalimantan). Berdasarkan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2017 dari Badan Pusat Statistik (BPS), hanya tiga provinsi di Indonesia Timur yang memiliki IPM kategori tinggi yaitu Bali, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara. Namun kini seiring dengan semangat otonomi daerah dan prioritas pembangunan nasional, perekonomian kawasan Indonesia Timur terus bertumbuh.

Upaya pemerintah dalam pembangunan infrastruktur transportasi di Indonesia timur meliputi pembangunan tol laut, tol udara, perbaikan bandara, pelabuhan, dan jalan yang menghubungkan daerah-daerah potensi wisata.

Sarana transportasi menjadi bagian utama perjalanan sejarah umat manusia. Tanpa adanya infrastruktur transportasi yang memadai, mustahil rasanya pemerataan kesejahteraan dan peningkatan investasi di Papua, NTT dan NTB dapat terwujud.

Tujuan wisata nan elok di Kawasan Indonesia Timur tentu juga tidak akan terjamah oleh manusia, jika tidak ada sarana transportasi yang memadai. Tanpa adanya transportasi sebagai alat konektivitas, kekayaan hasil bumi di Bima, keindahan pemandangan Gili-gili di Lombok yang seperti surga, Goa Jepang di Biak yang menyimpan sejarah perang dunia kedua, juga panorama alam yang menjadi primadona di Manokwari, bahkan Komodo si hewan purba yang menakjubkan pun mungkin hanya akan berakhir sebagai sekedar cerita mistis atau legenda.

Untuk itu, Jejak Lensa mengungkap kondisi transportasi terkini, beserta perkembangan dan perjalanan pembangunan infrastruktur di Papua, NTB dan NTT dalam rangkaian foto-foto.

Selamat Menyimak...

Redaksi

Pelindung :
Hengki Angkasawan
Kepala Biro Komunikasi dan Informasi Publik

Pengarah :
Bambang Wijonarko
Kepala Bagian Publikasi dan Pelayanan Informasi

Pelaksana :
Heri Gunawan
Kepala Sub Bagian Pelayanan Informasi dan Dokumentasi

Penyunting :
Raya Indriyani Rahayu
Bunga Leonnaricha

Penulis :
Deni Hendra Mulyadi
Rizki Amalia

Fotografer :
R. Achmad Herdin
Hari Supangkat Buyung
Wisnu Kuncoro
Daniel Pietersz

Desainer :
Christanto Agung Tri Wibowo

Maxima Centraselaras

Pemimpin Redaksi : Darmadi

Redaktur Pelaksana : M. Khanfi Ridwan

Desain & Layout : Ronald Christofel

Photographer : Heri

Daftar Isi

Prakata

Pengantar Redaksi

Redaksi

Frans Kaisiepo

10 Biak

38 Manokwari

76 Lombok

110 Labuan Bajo

132 Bima

Frans Kaisiepo

Di kota luar daratan Papua itu, sebuah bandara memakai namanya. Di Wardo, Biak 10 Oktober 1921, Frans Kaisiepo lahir dari pasangan Albert Kaisiepo dan Alberthina Maker. Meski berasal dari pedalaman Biak, Kaisiepo dibesarkan dalam pendidikan kolonial. Hal ini dimungkinkan mengingat garis klan ayahnya yang seorang kepala suku Biak Numfor dan pandai besi. Putra Papua ini punya jasa besar bagi Indonesia untuk itu namanya diabadikan menjadi nama bandara di Papua Indonesia.



Makam Frans Kaisiepo



Tari Selamat Datang PAPUA

BIAK



Bandar Udara Frans Kaisiepo



Situs Goa Binsari : Peninggalan sejarah alat perang Dunia II



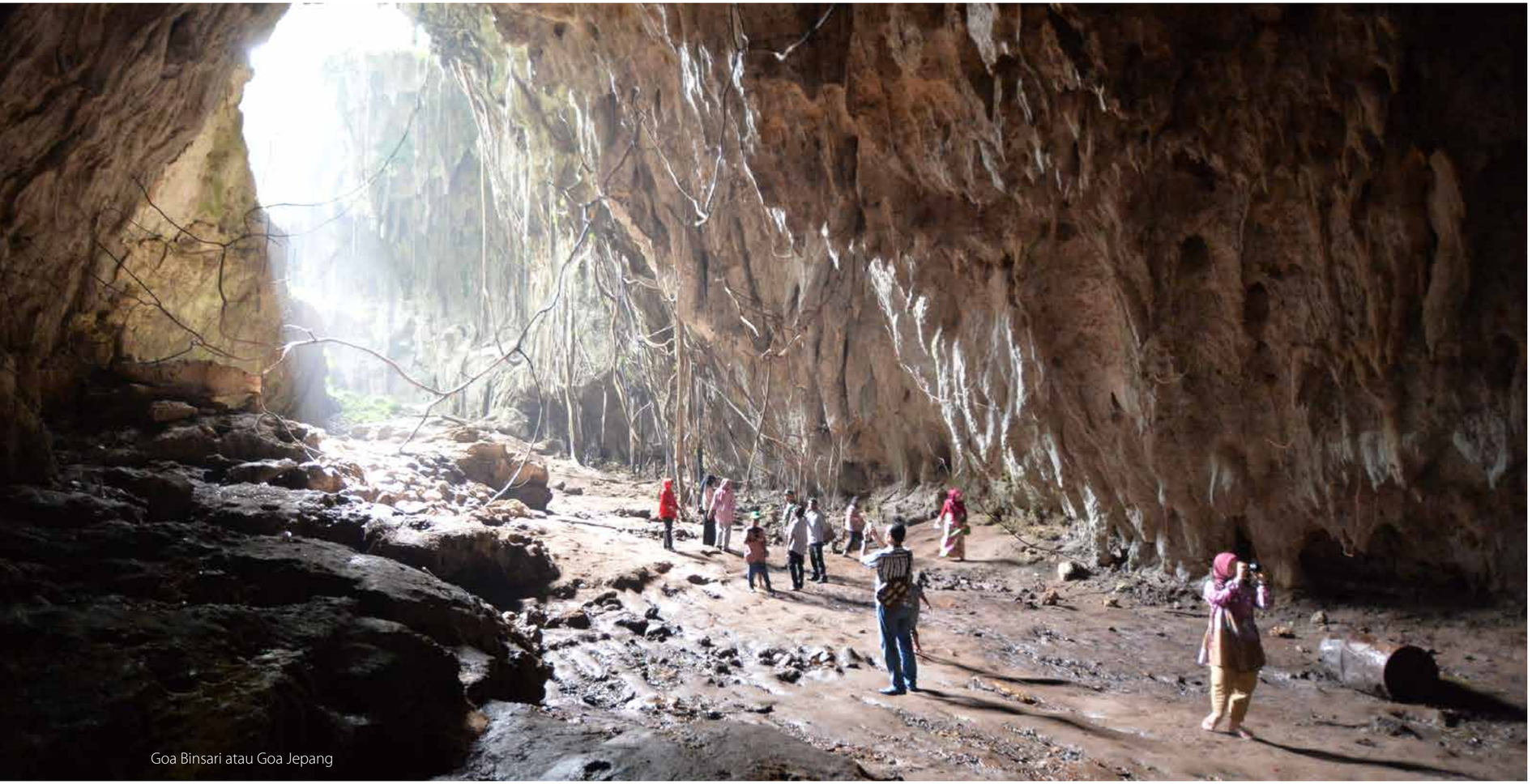
MENELUSURI JEJAK SEJARAH PERANG DUNIA II DI BIAK

Kabupaten Biak Numfor adalah salah satu kabupaten di Provinsi Papua. Berada di sebelah utara daratan Pulau Papua, kabupaten ini berada di ketinggian 1.000 meter di atas perairan Teluk Cenderawasih.

Kabupaten Biak Numfor terdiri dari 2 pulau kecil yaitu pulau Biak dan Pulau Numfor, serta lebih dari 42 pulau sangat kecil yang termasuk ke dalam Kepulauan Padaido.



Penumpang menaikin pesawat komersil dari bandara Frans Kaisiepo



Goa Binsari atau Goa Jepang

Kabupaten ini berupa gugusan pulau yang berseberangan langsung dengan Samudera Pasifik. Posisi ini menjadikan Kabupaten Biak Numfor sebagai salah satu tempat yang strategis dan penting untuk berhubungan dengan dunia luar terutama negara-negara di kawasan Pasifik, Australia atau Filipina. Letak geografis ini memberikan kenyataan bahwa posisinya sangat strategis untuk membangun kawasan industri, dan industri pariwisata bahkan juga medan pertempuran.

Di balik panorama alam yang menjadi primadona, bentangan pantai yang memesona, rimba yang berujung gunung salju, dan pulau-pulau nan menawan, Biak Numfor menyimpan sejarah masa lalu yang kelam.

Gua Binsari atau masyarakat setempat menyebutnya dengan Goa Jepang merupakan gua alami yang dipakai sebagai tempat persembunyian, pusat logistik, dan pertahanan bagi tentara Jepang saat Perang Dunia II.

Bak sebuah misteri, goa ini menjadi saksi bisu peristiwa pada tahun 1944, yang kemudian dikenal dengan sebutan "Biak Battle". Saat Perang Dunia II, tentara sekutu di bawah pimpinan Jenderal Douglas McArthur menjatuhkan bom dan drum-drum bahan bakar di atas Goa Binsari hingga luluh-lantak. Kabarnya tak kurang dari tiga ribu tentara Jepang tewas di dalam gua tersebut.



Peninggalan senjata dan peluru sisa sisa perang dunia II

Tahun 1942 Jepang pertama kali melabuhkan kapalnya di Biak. Dipimpin oleh Kolonel Naoyuke kisaran 10.400 serdadu Jepang berhasil mendarat di pulau eksotis ini. Karena lokasinya yang strategis, Serdadu Jepang menggunakan Goa Binsari di Biak sebagai benteng pertahanan atas Perang Dunia II melawan Pasukan Sekutu.

Dari dalam goa, Jepang juga berhasil menembak jatuh pesawat-pesawat militer AS. Hingga pada 7 Juli 1944, sebuah serangan udara tentara sekutu terhadap Jepang terjadi. Setidaknya tiga pesawat tempur Amerika habis-habisan menggempur benteng pertahanan Jepang. Muntahan mortir-mortir dari pesawat Amerika menyapu habis tebing-tebing dan menghancurkan mulut goa, hingga 3.000 prajurit terjebak dan tewas. Goa yang memiliki kedalaman sekitar 45 meter dan panjang 180 meter ini kuburan massal bagi para serdadu Jepang.

850 hingga 1.000 jasad sudah dipulangkan ke Jepang. Namun hingga saat ini, jika berkunjung ke Goa Binsar kita masih bisa melihat banyak sisa-sisa mortir, peluru, senjata, bangkai mobil, yang menjadi bukti dahsyatnya penyerangan saat itu. Selain itu, terdapat juga tulang-belulang seperti tengkorak, tulang kaki tangan tentara Jepang yang tewas pada peristiwa itu. Sebagian tulang-tulang tersebut sudah dikremasi dan dibawa ke Jepang untuk diberikan kepada keluarganya. Namun, masih terdapat beberapa tulang-belulang yang disimpan



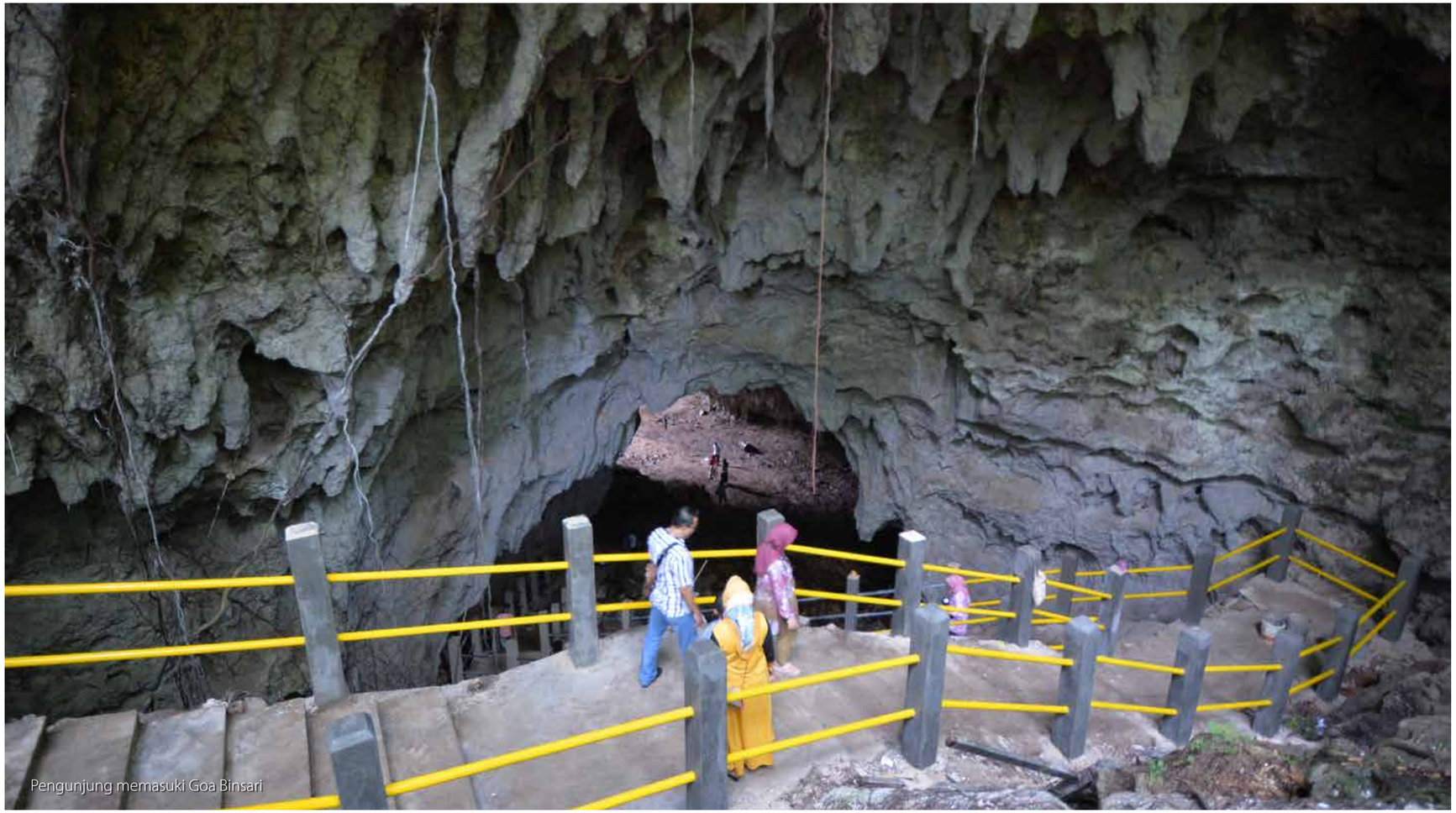
Tembok Monumen Perang Dunia ke II

di dalam bangunan seluas dua meter persegi di area gua tersebut.

Untuk mengenang peristiwa tersebut, pemerintahan setempat membangun Monumen Perang Dunia II. Monumen Biak Battle didirikan oleh pemerintahan setempat pada 24 Maret 1994, berdasarkan kesepakatan antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Jepang. Hingga kini orang-orang dari Jepang sering datang ke monumen untuk berziarah moyangnya yang jadi korban pembantaian pasukan sekutu.

Di bagian utama monumen terdapat tembok melengkung dengan tulisan "MONUMEN PERANG DUNIA KE II". Di bagian dalam monumen terdapat lorong sepanjang 10 meter. Di dalam lorong terdapat bendera Jepang, foto- foto tentara Jepang, serta kotak alumunium berisi abu kremasi jenazah tentara Jepang yang tewas pada Perang Dunia II. Semua benda-benda bernilai sejarah ini terawat dan tertata dengan rapi hingga kini.

Di sisi kiri luar monumen terdapat prasasti dalam tiga bahasa yaitu bahasa Inggris, Jepang dan Indonesia yang bertuliskan "Monumen untuk mengingatkan umat manusia tentang kekejaman perang dengan segala akibatnya agar tidak terulang lagi". Monumen tersebut sekaligus menjadi pengingat untuk umat manusia betapa perang sangat menyengsarakan.



Pengunjung memasuki Goa Binsari

Letak monumen ini berada di pinggir pantai yang sering dikunjungi sebagai tempat rekreasi di kota Biak. Akses ke lokasi ini cukup mudah dan dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat dengan waktu tempuh 15 menit dari pusat kota Biak.



Pintu Masuk Bandara Frans Kaisiepo


Bandara Frans Kaisiepo Biak

Transportasi Biak Numfor

Untuk menuju Biak Numfor, terdapat penerbangan langsung dari Jakarta dan kota-kota lainnya menuju Bandara Internasional Frans Kaisiepo. Saat ini terdapat 5 maskapai beroperasi di bandara tersebut yaitu Garuda Indonesia, Sriwijaya, Travira, Triganas, dan Susi Air yang melayani rute dari Biak ke Makassar, Jayapura, dan Nabire. Meskipun berstatus internasional, saat ini belum ada rute internasional yang dilayani bandara tersebut.



Pendaratan pesawat komersil di bandara Frans Kaisiepo



Menara ATC Bandara Frans Kaisiepo



Ground Handling bandara Frans Kaisiepo



Tempat Check In Bandara Frans Kaisiepo

Transportasi terbaik untuk sampai ke Biak adalah dengan pesawat. Landasan pacu Bandara Frans Kaisiepo adalah salah satu dari empat yang terpanjang di Indonesia. Bandara Internasional Frans Kaisiepo memiliki ***runway*** dengan panjang 3.570 meter dan lebar 45 meter yang dapat didarat pesawat jenis Boeing 737-800 dan 737-900.

Dalam sehari, bandar udara ini melayani sebanyak 20 kali penerbangan dengan jumlah penumpang yang datang sekitar 9 - 10 ribu orang/bulan. Sedangkan untuk jumlah kedatangan barang atau cargo, terdapat 30 ribu ton/bulan. Dalam rangka pengembangan area bandara, PT Angkasa Pura I selaku pengelola Bandara Frans Kasiepo akan melakukan ***overlay runway, taxi way,*** dan rekonstruksi ***apron.***



Pemandangan Pelabuhan Biak



KM Sinabung bersandar di Pelabuhan Biak

Selain melalui menggunakan moda transportasi udara, terdapat banyak opsi transportasi lainnya untuk menuju Pulau Biak, yakni melalui jalur Laut. Untuk transportasi laut di Biak Numfor, angkutan perintis dan tol laut masih menjadi program prioritas di wilayah tersebut. Guna memenuhi kebutuhan angkutan perintis, saat ini pulau Biak dilayani oleh kapal Sabuk Nusantara 63 dengan keagenan PT Pelni dan Sabuk Nusantara 64 dengan keagenan PT MSA dengan Rute Biak – Korido, Pulau Movia, Serui Manokwari.

Kedua kapal perintis ini mempunyai ***homebase*** di Biak. Manfaat angkutan perintis sangat dirasakan oleh masyarakat Biak karena banyak masyarakat Biak dan sekitarnya yang bergantung pada moda transportasi tersebut untuk melakukan aktivitasnya.

Sedangkan untuk program tol laut, pada awal tahun 2019, program tol laut dihentikan sementara waktu. Keputusan untuk menghentikan sementara waktu tersebut diambil berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program tol laut di wilayah Biak. Beberapa permasalahan yang terjadi pada rute tol laut di wilayah Biak adalah tidak adanya ketersediaan barang yang dibawa keluar dari Biak serta adanya oknum dari pemilik toko yang memanfaatkan tol laut untuk membawa barang-barang untuk kebutuhan tokonya dan menjualnya dengan harga pasar, yang mengakibatkan tidak adanya penurunan harga.



Aktifitas Bongkar Muat Barang di Pelabuhan Biak





Untuk mengelilingi kota Biak, tersedia beberapa pilihan transportasi lokal. Beberapa transportasi lokal di Biak terbilang cukup mahal. Tarif sewa mobil sejenis Avanza dan Innova adalah sekitar Rp 700 ribu per hari. Jika dibandingkan dengan moda transportasi lainnya, ojek merupakan pilihan transportasi paling murah dan praktis. Angkutan kota paling murah sekitar Rp 5.000 untuk tujuan jarak pendek.

Jika ingin melanjutkan perjalanan ke kota lain di Papua tersedia pesawat carter Susi Air. Dari Pelabuhan Biak juga tersedia kapal Pelni rute berbagai kota pelabuhan di Papua dengan harga tiket murah (Rp 50.000 – 100.000).



Tarian Tumbu Tanah

MANOKWARI



Bandar Udara Rendani



Icon Kota Burung Kasuari



SEJARAH MASUKNYA PERADABAN MODERN DI MANOKWARI

Manokwari adalah kota di timur Indonesia yang sedang tumbuh dan berkembang. Lihatlah kompleks pemerintahan di perbukitan yang menghadap ke teluk indah, penuh dengan bangunan modern nan megah. Pertumbuhan pesat di Manokwari ini tentu tidak akan terjadi tanpa kegigihan dua misionaris Jerman dalam mengenalkan dunia modern kepada penduduk lokal yang masih primitif.



Ikon Kota Burung Kasuari



Ikon Kota Burung Kasuari

Istilah Manokwari sebagai Kota Injil pertama kali diperkenalkan oleh Gereja Kristen Injil di Tanah Papua pada tahun 1997. Slogan itu merujuk pada sejarah masuknya Kristen Protestan pertama kali di Papua, yakni di Pulau Mansinam. Pulau Mansinam berada tak jauh dari Manokwari, sekitar 20 menit jika ditempuh menggunakan kapal dari Pelabuhan Manokwari.

Pada tanggal 5 Februari 1855, dua orang misionaris asal Jerman bernama Carl Wilhelm Ottouw dan Johann Gottlob Geissler menginjakkan kaki untuk pertama kalinya di wilayah Papua. Mereka akhirnya tiba di pulau Mansinam selepas melakukan pelayaran panjang dan singgah di Batavia, Makasar, serta Ternate.

Sebagai misionaris, tugas utama mereka adalah menyebarkan ajaran agama. Akan tetapi pada praktiknya, mereka juga dituntut untuk dapat beradaptasi dan membaur dengan suku-suku setempat yang ketika itu masih masih suka berperang satu sama lain.

Langkah Ottouw-Geissler untuk menyebarkan ajaran agama sekaligus mengenalkan peradaban modern di sana terus berlanjut. Hingga akhirnya dua orang misionaris Jerman ini benar-benar jatuh hati pada Mansinam serta penduduknya.

Banyak peninggalan bersejarah tentang keberadaan Ottouw-Geissler yang dapat ditemui di Pulau Mansinam. Salah satunya adalah Tugu Salib lengkap dengan prasasti bertuliskan bahasa Jerman. Prasasti itu menerangkan bahwa Ottouw-Geissler adalah misionaris pertama yang tiba di Mansinam pada tanggal 5 Februari 1855.

Tugu ini sempat lama sekali tidak terawat, hingga pada tahun 2013 Pemerintah Indonesia menginstruksikan untuk merenovasi tugu ini menjadi sebuah monumen yang megah. Hal ini ditujukan agar Mansinam selalu diingat sebagai tempat sejarah masuknya peradaban modern di tanah Papua.



Bandar Udara Rendani



Area keberangkatan dan kedatangan

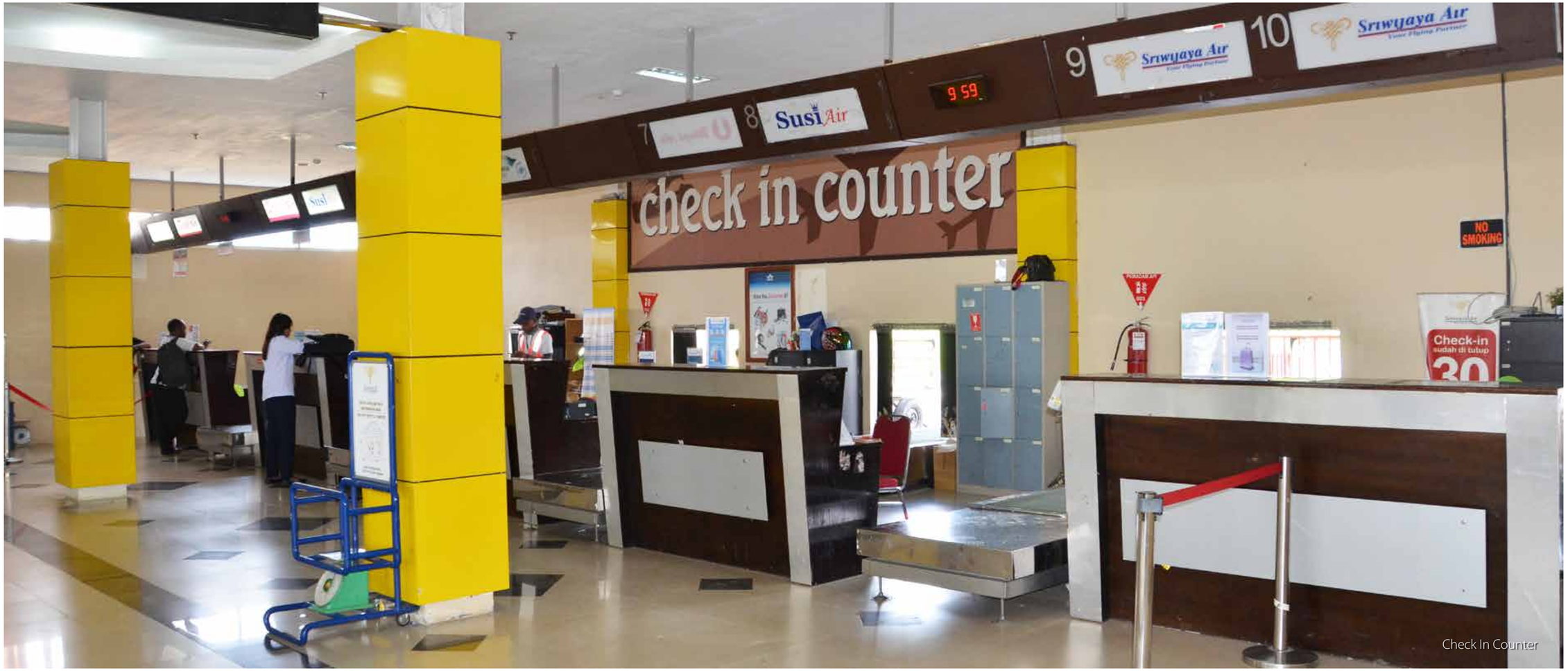


Ruang Tunggu Bandara Rendani



Bandara Rendani Manokwari

Bandar Udara Rendani adalah bandar udara yang terletak di Kota Manokwari, Papua Barat. Bandar Udara ini adalah salah satu dari beberapa bandar udara di Indonesia yang telah ada sejak masa pemerintahan Hindia Belanda.



Check In Counter



Menara ATC



Pesawat Udara Take Off

Bandar udara ini memiliki ukuran landasan pacu 2.000 × 45 m. Dan jika tak ada aral melintang, tahun 2020 landasan pacu di bandar udara di perpanjang menjadi 2.115 oleh 45 meter (6939 ft × 148 ft), lebar 45 meter.

Dalam operasi harian, saat ini Bandara Rendani Manokwari melayani 2-4 pesawat. Pesawat berjenis Boeing, Airbus, dan beberapa pesawat dan pesawat jenis lainnya beroperasi di bandara ini dengan frekuensi bervariasi setiap bulan.

Pembangunan infrastruktur di wilayah Indonesia bagian timur terus dikebut guna mewujudkan konektivitas nasional. Sejak ditetapkan menjadi ibukota Provinsi Papua Barat, pembangunan di Manokwari juga ikut berkembang pesat. Pemerintah mempercepat pembangunan infrastruktur di seluruh pelosok, khususnya di desa, daerah pinggiran dan perbatasan terutama akses menuju Manokwari.



Kegiatan Pemantauan Lintasan Pesawat Lewat ATC Control



Pengawasan Lalu Lintas Penerbangan



Shuttle Bus Bandara





Terminal petikemas Pelabuhan Manokwari



Terminal penumpang Pelabuhan Manokwari


Pintu masuk pelabuhan manokwari

Pelabuhan Manokwari

Transportasi laut merupakan salah satu transportasi massal yang dapat menghubungkan antar kota-kota utama di Indonesia maupun di Papua dan Papua Barat dengan kota Manokwari sebagai ibu kota Provinsi Papua Barat. Akses utama dari dan ke kota Manokwari melalui jalur laut (pelayaran) saat ini dilayani oleh Pelabuhan Manokwari. Pelabuhan Laut Manokwari terletak di pusat kota Manokwari. Untuk melayani penumpang, tersedia fasilitas berupa



Kapal program Tol Laut sedang bersandar di Pelabuhan Manokwari

terminal penumpang yang cukup representatif dan area parkir yang cukup memadai.

Selain sebagai alat angkut penumpang, Pelabuhan Laut Manokwari juga berfungsi sebagai pelabuhan bongkar muat menggunakan fasilitas kontainer/ peti kemas. Dermaga Pelabuhan Laut Manokwari mempunyai daya tampung maksimal 1 kapal penumpang PELNI dan beberapa kapal berukuran kecil.

Saat ini berbagai fasilitas di Pelabuhan Laut Manokwari terus dibenahi, termasuk penambahan panjang dermaga dan reklamasi agar dapat memenuhi standar kelayakan. Reklamasi adalah salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua Barat. Pelabuhan harus siap menjawab kebutuhan percepatan ekonomi yang semakin pesat seiring dengan pertumbuhan pesat di Papua Barat.

Perluasan Pelabuhan Manokwari dimaksudkan untuk memudahkan akses transportasi orang maupun distribusi barang terutama produk-produk lokal setempat.



Pembangunan infrastruktur di Pelabuhan Manokwari nantinya akan meningkatkan efisiensi logistik. Murahnya biaya logistik dapat meningkatkan efisiensi transaksi barang dan jasa, serta mendorong keberhasilan produk nasional berdaya saing. Hal ini sesuai dengan komitmen Presiden Joko Widodo untuk melanjutkan pembangunan infrastruktur dan Sumber Daya Manusia (SDM) di wilayah timur Indonesia.

Trestel Pelabuhan Manokwari



Pesawat charter penghubung konektivitas di Manokwari

Transportasi Manokwari

Manokwari terletak di pantai utara Daerah kepala Burung Pulau Papua yang juga ibukota dari Provinsi Papua Barat. Dengan luas wilayah 1.556,94 km^2, kota terbentang di Teluk Doreri dan di tengah perbukitan rendah didominasi oleh Pegunungan Arfak di selatan. Kota ini juga memiliki pesona yang tidak kalah menarik dengan kota-kota lain di Papua. Jadi tak heran jika Manokwari juga kerap dijadikan destinasi wisata oleh para pelancong baik domestik maupun mancanegara.

Beberapa moda transportasi ditawarkan untuk bisa sampai di Kota Injil ini. Bagi wisatawan yang ingin melalui jalur udara, Manokwari memiliki bandara bernama Bandara Rendani yang beroperasi pukul 6.00 hingga 17.00 WIT. Maskapai yang melayani penerbangan ke Bandara Rendani antara lain Express Air, Sriwijaya Air, Lion Air, Susi Air dan Travira Air.



Terminal Bus Damri



Bis Damri

Jarak antara bandara dengan pusat Kota Manokwari sekitar lima kilometer. Transportasi darat dari dan menuju Kota Manokwari dilayani oleh taksi khusus bandara, kendaraan pribadi, mobil kendaraan sewaan, kendaraan antar jemput yang disediakan oleh hotel, dan ojek motor.



Kapal PELNI penghubung konektivitas laut di Manokwari

Selain melalui jalur udara, Kota Manokwari juga bisa dituju lewat jalur laut. Transportasi laut yang digunakan adalah kapal yang berlabuh di Pelabuhan Manokwari yang terletak di Jalan Banjarmasin. Pelayaran menggunakan kapal penumpang PELNI dan kapal perintis merupakan moda transportasi massal yang cukup murah dan terjangkau. Sejumlah kapal PELNI yang melayani rute ke dari Manokwari adalah KM. Ngapulu, KM. Dorolonda, KM. Labobar, KM. Ciremai, dan KM. Dofonsolo. Pelabuhan ini beroperasi selama 24 jam dalam satu hari.

Selain Pelabuhan Laut Manokwari, juga terdapat 2 (dua) pelabuhan lain yang telah dilengkapi fasilitas yang cukup memadai. Ada Pelabuhan Anggem yang melayani pelayaran antar pulau menggunakan kapal cepat maupun kapal perintis, serta Pelabuhan Feri di Kompleks Marampa Sowi yang melayani pelayaran penyeberangan antar pulau menggunakan kapal feri.



Tari Peresean

LOMBOK



Gili Trawangan



Cidomo (Cikar Dokar Motor) sebagai transportasi wisata untuk mengelilingi Pulau pulau di Gili Trawangan, Gili Air, Gili Meno

PULAU LOMBOK



LOMBOK SURGA WISATA BAHARI

Lombok, adalah sebuah pulau destinasi wisata yang terletak di wilayah Indonesia bagian tengah, tepatnya di Kepulauan Nusa Tenggara Barat.

Pulau ini terkenal akan keindahan biota laut serta pantainya. Deretan nama pantai dan gili (pulau kecil) yang begitu indah ternama sampai ke mancanegara. Sebut saja Pantai Senggigi, Pantai Tanjung Aan, Pantai Kuta, Pantai Selong Belanak, Gili Air, Gili Meno, Gili Terawangan, masih banyak lagi tujuan wisata lainnya yang seolah tak akan habis untuk disebutkan satu-persatu.

Pulau seluas 5.435 km^2 ini dihuni oleh 4.773.795 jiwa (Badan Pusat Statistik 2015). Sebagian besar

wilayahnya dihuni oleh masyarakat Suku Sasak, yaitu sebanyak 80% dari keseluruhan jumlah penduduk. Sepintas, Lombok memiliki banyak kesamaan dengan Bali. Selain karena tata letaknya yang tak jauh, juga karena adanya kerusuhan antar etnis dan agama pada tahun 2000 yang menyebabkan penduduk minoritas Lombok banyak mengungsi ke Bali.

Salah satu ikon kota Lombok adalah rumah adat Suku Sasak. Suku Sasak memiliki rumah adat yang unik yaitu lantai rumahnya yang dilapisi oleh kotoran sapi dan atapnya yang terbuat dari daun pandan kering yang saling diikatkan. Di Suku Sasak terkenal sebuah pohon yang bernama Turi. Pohon Turi adalah pohon serbaguna sebab dari mulai akar, batang, hingga daunnya dapat dimanfaatkan, mulai dari bahan makanan hingga kayu bakar.

Selain itu, Lombok juga terkenal dengan sebutan Kota Seribu Mesjid karena banyaknya mesjid yang dibangun di kota tersebut. Masyarakat Lombok percaya bahwa membangun tempat peribadatan adalah hal yang mulia yang akan membuat kebaikan terus mengalir kepada pemiliknya.

Nama Lombo atau Lombok ini sudah ada sejak zaman Majapahit. Hal ini tercatat dalam kitab Negara Kertagama yang berbunyi 'Lombok Sasak Mirah Adi'. Arti kata tersebut adalah orang Lombok memiliki hati yang lurus untuk dijadikan permata kejayaan.



Tembolak Pelangi sebagai icon bangunan khas yang terdapat di Pulau Lombok



Ikon kota Bundaran Gerung

Sama seperti namanya, Tanah Lombok kian hari kian berjaya. Presiden Joko Widodo menetapkan lima kawasan strategis pariwisata nasional (KSPN) atau Bali Baru dengan status super prioritas. Salah satunya dari kelima kawasan itu adalah Mandalika, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Mandalika terkenal sebagai kawasan wisata bahari dengan pesona pantai dan bawah lautnya yang memukau. Di tempat tersebut jugalah sedang dibangun sirkuit balapan untuk Moto GP Mandalika. Pemerintahan setempat menargetkan pembangunan ini akan selesai sebelum tahun 2021.

Seiring dengan akan dijadikan tuan rumah perhelatan balap internasional, pembangunan infrastruktur dan pembekalan bagi sumber daya manusia di Lombok juga terus dilakukan. Pembangunan infrastruktur untuk membangun ekonomi negara melalui sektor pariwisata digalakkan, dan harus diselesaikan pada tahun 2020. Pembangunan tersebut meliputi pembangunan akses bandara, pelabuhan, serta pengembangan produk-produk pariwisata lainnya. Tentunya ini semua akan mendatangkan banyak keuntungan bagi Provinsi Nusa Tenggara Barat, terutama dalam hal ekonomi dan pariwisata.



Aktifitas di Bandara Udara Internasional Lombok



Fasilitas Counter Check In





Bandara Internasional Lombok Praya

Seiring dengan fokus Pemerintah pada pengembangan infrastruktur transportasi, PT Angkasa Pura I (Persero) mengembangkan pembangunan bandaranya di berbagai wilayah di Indonesia khususnya bagian tengah dan timur.

Pengembangan bandara-bandara Angkasa Pura I dilakukan sebagai salah satu cara untuk memperluas konektivitas dan meningkatkan kapasitas trafik angkutan udara di wilayah tengah dan timur Indonesia. Dengan begitu arus wisatawan mancanegara ke wilayah timur dan tengah Indonesia itu juga dapat ditempuh dengan lebih mudah. Sehingga pada akhirnya target nasional 20 juta wisatawan mancanegara ke Indonesia pada 2020 bisa terwujud.

Bandar Udara Lombok Praya merupakan salah satu yang sedang dilakukan pembenahan sejumlah sarana dan prasarananya. Bandara yang melayani penerbangan domestik dan penerbangan internasional ini terletak di kabupaten Lombok Tengah, provinsi Nusa Tenggara Barat. Untuk menunjang pengembangan kawasan strategis, saat ini Bandara Lombok International Airport yang dikelola oleh PT Angkasa Pura I sedang melakukan pengembangan. Pembangunan sarana dan prasarana bandara dilakukan sebab semakin banyaknya penerbangan dari dan menuju Lombok dari tahun ke tahun. Perluasan dan perbaikan



Bandar Udara Internasional Lombok

fasilitas penunjang di bandara tersebut juga menjadi salah satu wujud dukungan terhadap persiapan penyelenggaraan Moto GP Mandalika.

Untuk mendukung pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika yang menjadi lokasi penyelenggaraan Moto GP 2021, Angkasa Pura I juga tengah mengembangkan Bandara Internasional Lombok Praya melalui perpanjangan landas pacu. ***Runway*** yang sebelumnya sepanjang 2.750 meter, kini menjadi 3.330 meter agar bisa mengakomodasi pesawat berbadan besar.

Selain landasan pacu, perluasan juga dilakukan pada terminal. Dari sisi terminal, manajemen Angkasa Pura akan melakukan perluasan yang semula hanya 20 ribu meter persegi dengan kapasitas 3,5 juta penumpang pesawat per tahun menjadi 40 ribu meter persegi yang dapat menampung 7 juta penumpang per tahun.

Perluasan dan perbaikan fasilitas penunjang di Bandara Internasional Lombok Praya tersebut akan berdampak pada lancarnya lalu lintas pesawat di bandara. Sehingga angka potensi keterlambatan/ ***delay*** serta kecelakaan pesawat di bandara pun akan ikut berkurang.



Fasilitas Counter Check In



Pelabuhan Lembar



Pintu Gerbang Pelabuhan Lembar

Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Lembar

Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Lembar merupakan salah satu pelabuhan di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terletak di wilayah kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat kurang lebih 25 km dari kota Mataram Ibukota Nusa Tenggara Barat.

Pelabuhan Lembar adalah wilayah kerja Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan (KSOP) Kelas II. Pelabuhan ini digunakan oleh kapal penumpang, kapal barang, pariwisata, serta aktivitas bongkar muat kontainer untuk bersandar. Akan tetapi sesuai dengan arahan Presiden tentang wisata super prioritas, maka Pelindo membangun pelabuhan baru yaitu Pelabuhan Gili Mas sebagai sarana penunjang pariwisata.

Selain itu, pembangunan pelabuhan baru juga disebabkan oleh Pelabuhan Lembar yang sempit sehingga tidak bisa disandari ***cruise*** ataupun kapal container. Maka dengan adanya Dermaga Gili Mas ini diharapkan dapat mengakomodir kapal-kapal yang berukuran besar.

Tahun 2020 aktivitas pariwisata akan total dialihkan dari Pelabuhan Lembar ke Pelabuhan Gili Mas. Pelabuhan Gili Mas sudah mulai dibangun pada tahun 2016 dan ditargetkan akan selesai pada awal tahun 2020. Pembangunan Pelabuhan Gili Mas sepenuhnya menggunakan anggaran PT. Pelindo sekitar 1,2 Triliun rupiah.



Pembangunan Pelabuhan Gili Mas

Dermaga dan terminal Gili Mas dibangun di atas lahan seluas 25 hektare di Kabupaten Lombok Barat. Dermaga sepanjang 440 meter, lebar 26 meter dan kedalaman draft 12 meter ini memungkinkan bagi Kapal Quantum Class berukuran panjang 250 meter sampai 350 meter. Pelabuhan ini nantinya akan menjadi salah satu pelabuhan terbesar di kawasan timur Indonesia (KTI). Pelabuhan Gili Mas akan menjadi tempat sandar ***cruise.*** Dengan sandarnya ***cruise*** di pelabuhan tersebut, tentunya akan meningkatkan pariwisata di Lombok dan sekitarnya.

Nantinya wisatawan tidak perlu lagi menggunakan sekoci untuk mencapai daratan seperti yang selama ini dilakukan. Otomatis keamanan dan kenyamanan penumpang lebih terjamin.

Serangkaian peningkatan fasilitas pelabuhan khususnya terkait dengan kapal pesiar adalah salah satu upaya pemerintah yang ingin mengembangkan 10 destinasi wisata baru atau disebut Bali Baru.



Pelabuhan Lembar sebagai pelabuhan Peti kemas di wilayah Lombok

Setelah Pelabuhan Gili Mas rampung, pembangunan akan dilanjutkan dengan pengembangan terminal peti kemas di Pelabuhan Lembar. Pemerintah mengharapkan kapasitas lapangan kontainer di Pelabuhan Lembar nantinya dapat menampung *throughput* 200 sampai 300 ribu teus per tahun. Hal ini dimaksudkan agar bisa memberikan kontribusi dalam menumbuhkan ekonomi di NTB.



Pelabuhan Pemenang



Terminal Penumpang Pelabuhan Pemenang

Kantor Unit Penyelenggara Pelabuhan Kelas II Pemenang

Selain bandara, pelabuhan juga memegang peranan penting dalam pengembangan pariwisata di Lombok. Salah satu pelabuhan tersebut adalah Pelabuhan Pemenang. Pelabuhan Pemenang menjadi wilayah kerja Unit Penyelenggara Pelabuhan (UPP) Kelas II Pemenang. Pelabuhan Pemenang merupakan pintu masuk dan keluar wisatawan dari Bali, NTT, dan pelabuhan lainnya yang akan mengunjungi Gili-gili tersebut.

Kantor Pelabuhan Pemenang berganti nama menjadi Kantor Unit Penyelenggara Pelabuhan Pemenang setelah adanya Peraturan Menteri Perhubungan No. 62 Tahun 2010. Kantor Unit Penyelenggara Pelabuhan Pemenang berfungsi sebagai unit yang melakukan pengaturan, pengendalian dan pengawasan kegiatan pelabuhan, keselamatan dan keamanan pelayaran pada semua aktivitas di pelabuhan.

Pasca gempa berkekuatan 5.2 SR pada Maret 2019 silam, beberapa fasilitas dan sarana publik di Lombok banyak yang mengalami kerusakan. Dermaga di Gili Terawangan hancur. Menyikapi musibah tersebut, Kementerian Perhubungan segera melakukan perbaikan dan pembangunan dermaga baru di Gili Terawangan. Saat ini pembangunan dermaga tersebut telah mencapai 87%. Pemerintah menargetkan dermaga tersebut akan siap pertengahan tahun 2020.



Wisatawan manca negara menaiki kapal penyeberangan menuju pulau Gili Trawangan

Musibah ini sudah tentu berdampak pada penurunan jumlah wisatawan yang masuk ke Lombok. Beruntungnya operasional pelayanan transportasi laut seperti di Pemenang tetap berjalan normal. Meski begitu, para petugas di lokasi pelabuhan tersebut tetap meningkatkan kewaspadaan pascagempa. Selain itu untuk memastikan keamanan, para petugas juga melakukan pengecekan lebih lanjut terhadap sarana dan prasarana yang ada.

Saat ini Lombok sudah mulai bangkit kembali. Hal ini dapat dilihat di Pelabuhan Pemenang. Para pelancong mulai memenuhi kapal-kapal yang hendak menyeberang ke Gili-gili di kawasan Lombok. Para pelancong ini didominasi oleh wisawatan asing. Mereka terlihat menaiki kapal-kapal yang hendak menyeberang dengan membawa koper-koper besar.

Peningkatan jumlah wisatawan baik asing maupun domestik tentu saja merupakan salah satu bukti bahwa Lombok telah berangsur pulih. Selain itu, masyarakat lombok juga perlahan mulai bangkit kembali pasca gempa bumi. Ini sesuai slogan Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yaitu "Lombok Bangkit".

Pemerintah Daerah bersama instansi terkait di Lombok Utara termasuk Kantor UPP Pemenang terus bebenah dan bersinergi mengembalikan sektor pariwisata Lombok pasca kejadian musibah gempa bumi.



Trestele Pelabuhan Pemenang

Transportasi Lombok

Ada beberapa cara untuk pergi liburan ke Lombok. Cara paling umum adalah dengan naik pesawat terbang dari beberapa kota besar di Indonesia. Sementara itu cara lainnya adalah dengan jalur darat atau naik kapal laut.

Para pelancong domestik maupun mancanegara bisa masuk ke Pulau Lombok melalu Bandar Udara Internasional Lombok. International Airport Lombok terletak di Barat Selatan Praya di Lombok Selatan.

Belum lama ini Bandara Internasional Lombok baru menyediakan fasilitas untuk pesawat besar. Fasilitas terminal di bandara ini juga kini lebih modern dengan fasilitas kargo. Hampir semua maskapai penerbangan yang ada di Indonesia sudah memiliki rute menuju bandara ini. Sebutlah beberapa maskapai besar seperti Garuda Indonesia, Lion air, Wings Air, Trigana Air, dan Trans Nusa. Selain itu, beberapa maskapai internasional seperti Air Asia juga melayani rute penerbangan menuju Lombok dari Malaysia dan Singapura.

Selain moda transportasi udara, wisatawan juga bisa menggunakan jalur laut sebagai alternatif lain untuk mencapai Lombok. Di Bali terdapat dua pelabuhan yang sering digunakan oleh para wisatawan untuk menuju pulau Lombok yaitu Pelabuhan Padang Bai dan Tanjung Benoa. Kapal feri dari Pelabuhan Padangbai akan menyeberangi Selat Lombok menuju Pelabuhan Lembar. Perjalanan ini menempuh waktu sekitar empat hingga lima jam. Biaya naik kapal feri ini sekitar Rp 45.000 - Rp 50.000.

Setelah tiba di Pelabuhan Lembar Lombok wisatawan bisa langsung menuju ke destinasi lainnya. Pelabuhan Lembar melayani rute ke beberapa destinasi terbaik di Lombok seperti Gili Trawangan, Gili Air, dan Gili Meno. Dari Pelabuhan Lembar, Wisatawan juga bisa menuju pusat Kota Mataram menggunakan angkutan kota (angkot), taksi, atau mobil sewaan.



Tari Caci (Tari Selamat Datang) Khas Labuan Bajo

LABUAN BAJO



Terminal Bandar Udara Komodo



Komodo sebagai hewan khas yang menjadi kebanggaan di Labuan Bajo



WISATA BAHARI KELAS DUNIA

Labuan Bajo merupakan ibu kota dari Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur, tepatnya di ujung barat Pulau Flores. Dulunya tempat ini adalah sebuah kelurahan sekaligus ibukota Kecamatan Komodo. Kini daerah tempat bermukimnya Suku Bajo ini menjadi ibukota Kabupaten Manggarai Barat, dan dikembangkan menjadi Kota Labuan Bajo.

Nama Labuan Bajo terdiri dari 2 kata, Labuan yang memiliki arti tempat berlabuh dan Bajo yang



Bandar Udara Komodo



Aktivitas Bandara Labuan Bajo

diambil dari nama Suku Bajo, suku dari Sulawesi yang bermukim di pesisir barat Flores. Labuan Bajo awalnya merupakan pemukiman Suku Bajo, yang sekarang sekarang hidup berdampingan dengan warga asli Flores.

Mayoritas warga Labuan Bajo mempunyai pekerjaan sebagai nelayan. Hal ini terbukti dari banyaknya kapal layar dan perahu yang bersandar di teluk.

Kota kecil yang berada di pinggir paling barat Pulau Flores ini diberkahi dengan keindahan alam yang luar biasa. Saking indahnya, Labuan Bajo bahkan masuk ke dalam daftar tujuh keajaiban dunia. Salah satu pesona alam yang sudah mendunia ialah Sail Komodo. Di Labuan Bajo, wisatawan dapat melihat langsung kehidupan liar satu-satunya hewan purba yang masih hidup di Indonesia.

Tak hanya Taman Wisata Komodo, Labuan Bajo juga terkenal kaya akan wisata baharinya. Pantai serta taman laut dengan barisan gugusan karang dapat dilihat jelas dari atas permukaan laut yang jernih, seolah menyihir jutaan pasang mata memandang. Hal ini sudah tentu menarik minat para wisatawan asing maupun domestik untuk datang.

Sektor pariwisata Nusa Tenggara Timur dalam beberapa tahun terakhir terbilang cukup menggembirakan. Setiap tahun jumlah kunjungan wisatawan ke Labuan Bajo tersebut terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan baik



Aktifitas Penumpang di Bandara Komodo, Labuan Bajo

domestik maupun mancanagera. Maka tak heran jika Presiden Joko Widodo menjadikan Labuan Bajo sebagai salah satu dari 10 destinasi terbaru yang patut dikunjungi.

Labuan Bajo telah resmi ditetapkan Presiden sebagai kawasan wisata premium. Oleh sebab itu, pemerintah saat ini sangat fokus membangun infrastruktur untuk mendukung semua destinasi wisata yang ada di Labuan Bajo. Salah satu fokus pembangunan tersebut adalah perluasan Bandar Udara Komodo.

Renovasi besar-besaran dan perluasan jalan ke Bandara Komodo sangat jelas terlihat. Bandar Udara Komodo yang terletak di Labuan Bajo, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur atau NTT, akan ditingkatkan statusnya menjadi bandara internasional.

Peningkatan status Bandara Komodo dilakukan dalam rangka mendukung pengembangan sektor pariwisata. Bandara menjadi pintu masuk turis ke Labuan Bajo. Setiap hari ada ratusan wisatawan internasional dari berbagai negara masuk ke Labuan Bajo melalui bandara.

Bandara Komodo dengan ***runway*** yang semula memiliki panjang 2.250 meter akan diperpanjang menjadi 2.450 meter. Selain itu ada juga perluasan ***apron*** seluas 20.200 meter persegi, perluasan

Area Bandara Komodo



Aktivitas penumpang di bandara komodo

terminal domestik seluas 6.500 meter persegi, pembangunan terminal internasional seluas 5.538 meter persegi, dan terminal kargo seluas 2.860 meter persegi.

Terminal baru di Bandara Komodo ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke Labuan Bajo dan sekitarnya. Dari yang semula hanya mampu menampung 500 ribu penumpang per tahun dinaikkan menjadi 2 juta penumpang per tahun, setelah rampung pembangunan.



KM Sabuk Nusantara Program Tol Laut bersandar di Pelabuhan Labuan Bajo

Tak hanya bandara, langkah pembangunan infrastruktur oleh pemerintah tersebut juga meliputi jalan raya dan kawasan pelabuhan.

Sebagai destinasi unggulan, Labuan Bajo memang perlu membenahi sarana dan prasarananya. Kementerian Perhubungan melalui Direktorat Jenderal Perhubungan Laut tengah mematangkan kajian untuk memindahkan pelabuban kargo di Labuan Bajo. Pelabuhan transportasi barang dan orang yang ada saat ini akan dipindahkan dan dibangun baru tahun 2020 di lokasi yang telah disiapkan. Sehingga nantinya Pelabuhan Labuan Bajo hanya akan digunakan secara khusus untuk melayani turis saja, sebagai pelabuhan pendukung pariwisata Labuan Bajo.

Rencana pemisahan antara pelabuhan petikemas dan barang dengan pelabuhan penumpang tersebut dimaksudkan agar dapat memaksimalkan pelayaran menuju lokasi wisata.

Pelabuhan Labuan Bajo memiliki luas area kurang dari 1 hektar dengan panjang dermaga 245 meter. Saat ini Pelabuhan Labuan Bajo melayani kapal-kapal penumpang PELNI, KMP Tilongkabila, KMP Louser setiap dua minggu sekali. Selain kapal penumpang, pelabuhan ini juga disandari kapal-kapal petikemas dan kargo dari Surabaya dan Makasar.

Aktivitas di Pelabuhan Labuan Bajo



Pergerakan kapal penumpang, kapal barang dan kapal petikemas cukup padat. Adanya kapal kargo yang bersandar di pelabuhan penumpang membuat kawasan tampak kumuh. Terkadang bahkan menimbulkan kemacetan di jalanan sekitar pelabuhan. Kendaraan-kendaraan wisatawan tidak bisa bergerak karena terhambat truk-truk yang mengangkut petikemas dari kapal. Kondisi ini sering kali membuat wisatawan tidak nyaman. Karena itu, untuk meningkatkan kenyamanan pelancong, lokasi pelabuhan kargo dan pelabuhan penumpang direncanakan akan dipisah.



Kapal Swarna Bahtera sebagai Kapal Pendukung Transportasi Wisata Bahari

Pemerintah menargetkan penataan ulang Pelabuhan Bajo sebagai pelabuhan pariwisata dan pemindahan pelabuhan kargo tersebut akan rampung pada pertengahan 2020. Kemudian pembangunan lanjutan untuk penataan kawasan wisata dan beberapa sarana penunjang lainnya di Labuan Bajo akan dilakukan secara bertahap dari tahun 2019-2021. Dengan kawasan wisata yang semakin tertata dengan baik, diharapkan Labuan Bajo dapat menjadi destinasi wisata premium yang menarik minat lebih banyak turis mancanegara.

Tranportasi

Transportasi sangat dibutuhkan untuk melakukan kunjungan ke Labuan Bajo. Sebagai lokasi wisata yang tengah laris digandrungi wisatawan, Labuan Bajo menawarkan berbagai pilihan alat transportasi bagi siapapun yang tergoda untuk berkunjung menyaksikan keindahan alam yang tiada tara. Berikut ini beberapa sarana/pilihan transportasi yang bisa dipakai untuk menuju Labuan Bajo.

Bagi orang-orang yang gemar menikmati jalan-jalan murah, maka transportasi melalui jalur darat ke Labuan Bajo nampaknya akan sangat menyenangkan sekali.

Jika ingin ke Labuan Bajo melalui darat, wisatawan bisa menggunakan bus jurusan Sumbawa dan transit di Bima. Biaya yang dikeluarkan untuk naik bus cenderung lebih murah ketimbang moda



Kapal Swarna Bahtera

transportasi lainnya. Namun kendalanya adalah beberapa tempat pemberhentian bus kadang membuat penumpang kebingungan. Oleh karena itu dibutuhkan seorang pendamping yang betul-betul paham lokasi ini agar perjalanan tepat tujuan, tidak tersasar.

Selain jalur darat, moda transportasi murah kedua untuk sampai ke Labuan Bajo adalah melalui jalur laut. Untuk melakukan perjalanan menuju Labuan Bajo wisatawan harus transit terlebih dulu di Bali. Dari Bali, tersedia dua kapal yang melayani rute ke Labuan Bajo, yaitu KM Tilongkabila dan KM Wilis. Dua kapal penumpang ini beroperasi di waktu-waktu tertentu. KM Tilongkabila melakukan perjalanan pada pagi hari, sedangkan KM Wilis melakukan perjalanan pada sore hari. Perjalanan ke Labuan Bajo menggunakan moda transportasi laut ini berbiaya sebesar 240 ribu.

Pilihan terakhir untuk sampai ke Labuan Bajo adalah jalur udara. Salah satu cara yang paling banyak ditempuh oleh para wisatawan untuk sampai ke Labuan Bajo, yakni dengan menggunakan pesawat. Saat ini beberapa maskapai sudah menyediakan rute penerbangan dari dari Bandara Internasional Soekarno-Hatta Jakarta menuju Bandara Komodo Labuan Bajo. Masakapai tersebut antara lain Garuda Indonesia, Batik Air, Wings Air, Sriwijaya Air, dan Citilink yang terbang langsung dari Jakarta, Denpasar, dan Surabaya.

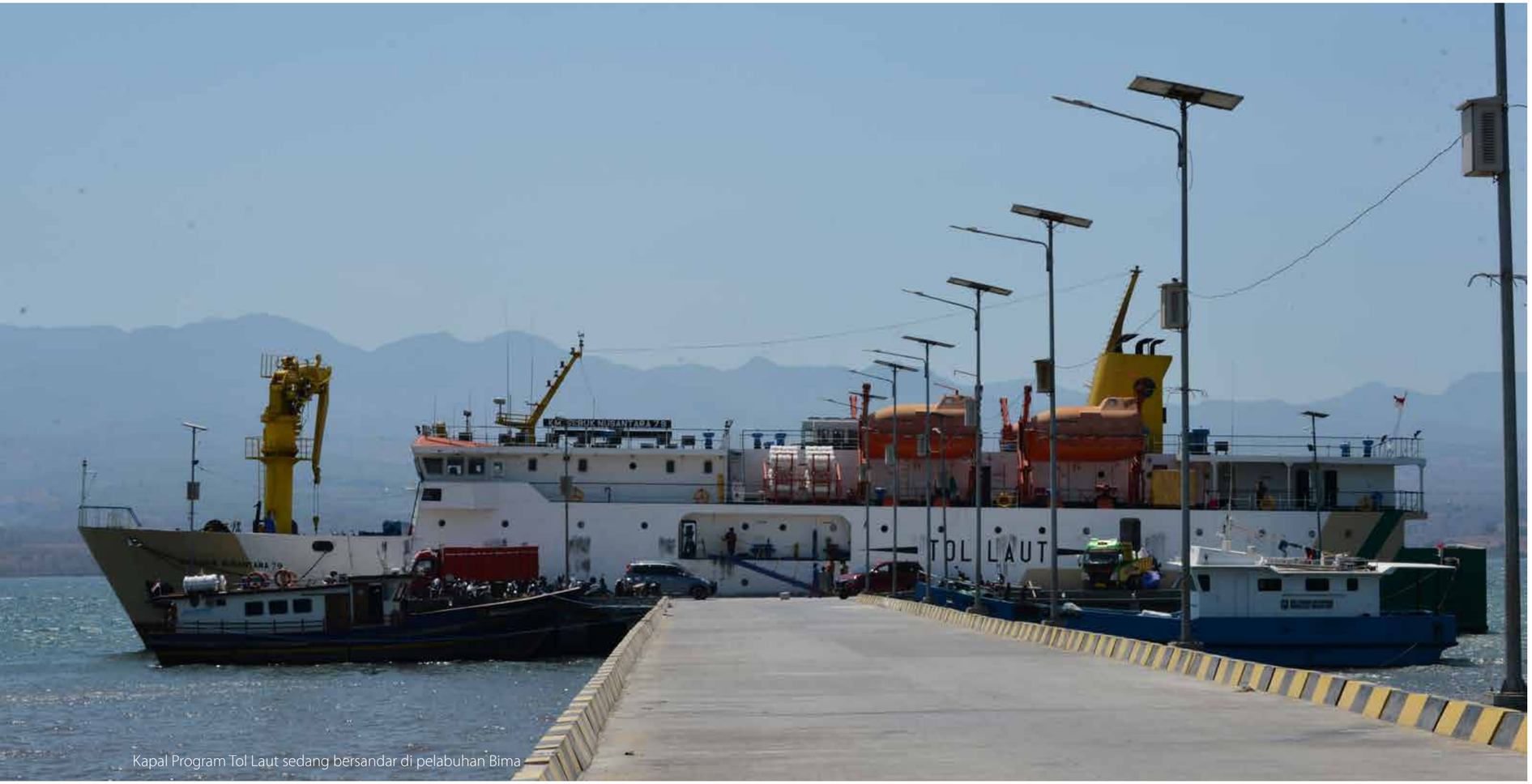


Tari Bongi Monca Khas Bima

BIMA



Tampak depan Bandar Udara Sultan M. Salahuddin Bima



Kapal Program Tol Laut sedang bersandar di pelabuhan Bima



PERCEPAT DISTRIBUSI KOMODITAS UNGGUL BIMA DENGAN KAPAL TOL LAUT

Kota Bima merupakan salah satu daerah otonom yang terletak di Pulau Sumbawa bagian timur, provinsi Nusa Tenggara Barat. Kota Bima merupakan salah satu pulau yang memiliki kekayaan komoditas pertanian dan peternakan yang melimpah. Contohnya, sapi dan bawang merah.

Topografis wilayah Kota Bima yang didominasi oleh dataran tinggi membuat Bima sangat kaya akan hasil buminya. Terutama hasil pertanian yang berlimpah-ruah yang meningkatkan kesejahteraan



Tampak Depan Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kelas IV Bima



KM Sabuk Nusantara 79 pendukung program Tol Laut di Pelabuhan Bima

masyarakat. Secara umum, kondisi tanah di Kota Bima didominasi oleh gunung batu. Oleh karena itu, rata-rata masyarakat Bima berprofesi sebagai bertani dengan tanaman jagung dan tanaman keras lainnya.

Namun sayangnya hingga saat ini potensi pertanian dan peternakan di Bima tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan pengembangan usaha pertanian-peternakan masih dilakukan oleh masyarakat setempat dengan skala dan teknologi yang masih terbatas. Padahal beberapa hasil bumi di Bima memiliki potensi besar dalam sektor ekspor seperti bawang merah, jagung, dan sapi. Potensi peternakan sapi dan pertanian bawang yang menjanjikan dinilai membutuhkan sarana angkutan yang memadai.

Oleh karena itu, pulau yang ditempuh selama kurang lebih 1 jam menggunakan pesawat jenis ATR dari Denpasar ini tengah melakukan pembenahan terutama di bidang pelabuhan. Salah satu tujuannya yakni agar semakin banyak kapal yang berlabuh dan bersandar untuk mengangkut hasil ternak dan tani dari tanah Dana Mbojo ini.

September 2017 menjadi sejarah awal pengambilalihan operasional antara Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi kepada PT Pelindo III atas Kantor Syahbandar dan Otoritas Pelabuhan (KSOP) Kelas IV Bima. Saat itu, pembangunan tambahan dermaga rencananya dimulai pada 2018.



Akitifitas bongkar muat barang

Dermaga yang mendapatkan tambahan panjang yakni dermaga Nusantara untuk bersandar kapal 5.000 dead weight ton (DWT), saat ini panjangnya 50 meter dan ditambah menjadi 150 meter.

Namun, hingga memasuki tahun 2019 rencana perpanjangan dermaga tersebut belum terlaksana. KSOP Bima sendiri sudah dibangun sejak tahun 2011 dan rampung pada 2015 menggunakan dana APBN sebesar Rp 127 miliar. Sementara itu, sebelum adanya kerja sama alih operasi antara Kemenhub dan Pelindo III, pelabuhan ini dikelola bersama oleh Kemenhub melalui Direktorat Jenderal Perhubungan Laut bersama PT Pelindo III.



Akitifitas bongkar muat barang



Tim bongkar muat barang bekerja sama untuk mengangkut hasil komoditas dan bahan pokok untuk wilayah Bima

Komoditas Unggulan Bima

Bima menjadi salah satu wilayah di NTB yang kaya akan hasil komoditas pertanian, perkebunan, dan peternakan. Komoditas andalan pertanian di Bima antara lain; bawang merah, padi, jagung, kedelai, dan kacang tanah. Sedangkan komoditas unggulan perkebunan meliputi; serikaya, kelapa, asam, kemiri, jambu mete, wijen dan kapuk. Selain itu, Kota Bima juga menghasilkan hewan ternak yang melimpah dengan kualitas tinggi yaitu sapi. Komoditas-komoditas tersebut semakin melimpah ketika tanaman jagung dan bawang merah sedang memasuki musim panen dan permintaan sapi yang membludak menjelang Hari Raya Idul Adha.

Potensi sumber daya alam tersebut menjadikan Bima seringkali mengekspor hasil buminya ke beberapa wilayah di Indonesia. Menurut Hermansah selaku Pelaksana Harian Kepala KSOP Bima, hasil pertanian yang biasanya diekspor yakni jagung saat masa panen bulan April – September dan bawang merah setiap dua bulan sekali. Selain itu, setelah masa Idul Fitri berakhir permintaan ekspor sapi juga meningkat.

"Hasil bumi seperti jagung biasanya diekspor ke wilayah Jawa, Sulawesi dan Papua menggunakan kapal tol laut yang dikelola oleh PT Pelni. Sementara untuk sapi, setiap bulan terkirim 1.500 ekor dengan pengiriman paling banyak ke Surabaya, Kalimantan dan Sulawesi dan meningkat sekitar 6.000 hingga 7.000 hewan menjelang Hari Raya Idul Adha," papar



Pengangkutan bongkar muat barang menggunakan truk

Hermansah saat ditemui Tim Redaksi Website www.dephub.go.id di kantor KSOP Bima pada Kamis (10/10).

Oleh karena itu, angkutan ternak dan hasil bumi dalam program Tol Laut dinilai tepat guna. Kota Bima tengah bebenah diri terutama di bidang pelabuhan. Tujuannya yaitu agar semakin banyak kapal yang berlabuh untuk mengangkut hasil ternak dan hasil bumi dari dan menuju Bima. Semakin banyaknya kapal yang bersandar, jadwal kapal untuk memuat komoditas dari Bima juga akan lebih pasti. Sehingga lebih banyak komoditas yang terangkut dan ujungnya akan berdampak pada perekonomian warga Bima.

Keberadaan kapal khusus tol laut yang melalui Bima telah menggairahkan kehidupan ekonomi warga sebab selain harga komoditas semakin terjangkau, warga juga dapat menjual hasil produksinya. Selain itu, waktu yang diperlukan untuk menempuh perjalanan dari Bima menuju Jakarta hanya ditempuh dalam waktu tiga hari dari sebelumnya bisa memakan waktu hingga berminggu-minggu.

Adapun saat ini, tantangan yang dihadapi oleh KSOP Bima adalah dermaga yang kurang memadai untuk menampung kapal-kapal yang berlabuh. Rencana perpanjangan dermaga yang tak kunjung terealisasi tersebut menjadi kurang efektif digunakan, terutama saat musim panen dan musim kurban tiba.



KM Sabuk Nusantara 84 merupakan kapal Perintis dalam rangka program percepatan tol laut

"Sekitar bulan April – September merupakan waktu yang padat bagi lalu lintas di Pelabuhan Bima karena harus mengatur banyaknya kapal yang berlabuh untuk mengangkut hasil panen. Sedangkan dermaga yang ada sangat terbatas. Pada bulan-bulan tersebut panen jagung tengah melimpah dan hasilnya diekspor ke beberapa wilayah seperti Jawa, Kalimantan, Sulawesi hingga Papua," ungkap Hermansah.

Selain keterbatasan dermaga, ketersediaan air bersih untuk awak dan penumpang kapal juga dirasa sangat minim sekali. Padahal kebutuhan akan air bersih menjadi hal utama untuk menunjang aktivitas di kapal.



Taman Kota Amahami

Transportasi ke Kota Bima

Posisi Kota Bima yang berada di tepi laut menjadikan keuntungan tersendiri. Salah satu keuntungannya adalah pembangunan jalur tol laut. Pelabuhan Bima merupakan jalur tol laut yang menghubungkan antara Surabaya (Jawa Timur), dan Labuan Bajo (NTT) Bima (NTB). Keberadaan tol laut ini sangat membantu warga di tiga daerah tersebut.

Keberadaan kapal khusus tol laut yang melalui Bima telah menggairahkan kehidupan ekonomi warga. Harga komoditas semakin terjangkau, warga juga dapat menjual hasil produksinya lebih optimal. Selain itu, waktu yang diperlukan untuk menempuh perjalanan dari Bima menuju Jakarta hanya ditempuh dalam waktu tiga hari dari yang sebelumnya bisa memakan waktu hingga berminggu-minggu.

Hingga saat ini, pemerintah telah berhasil membangun 6 kapal pengangkut ternak sebagai bentuk realisasi pembangunan Tol Laut. Kapal-kapal ini beroperasi melayari beberapa pelabuhan di Indonesia, salah satunya Pelabuhan Bima, NTB.



Terminal Tipe A Dara Bima



Aktifitas turun naik penumpang di Terminal Tipe A Dara Bima

Perjalanan dengan Bus

Sebagai kota terbesar di Sumbawa, Bima terhubung dengan baik, melalui jalan darat ke titik-titik utama lainnya di pulau ini. Kondisi jalan Raya Trans-Sumbawa hingga saat ini baik, hingga membuat perjalanan bus relatif nyaman.

Sumbawa Besar, pintu gerbang barat ke pulau itu, berjarak 6-7 jam perjalanan dengan bus. Sape, pelabuhan paling timur di Sumbawa, berjarak sekitar 90 menit. Ada bus reguler ke dan dari kedua tempat sepanjang hari.

Perjalanan dengan Pesawat

Bandar Udara Sultan Muhammad Salahudin merupakan sebuah bandara yang terletak di Palibelo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Bandara kecil ini terletak di luar kota ke barat, dan membuat kota ini mudah dijangkau.

Untuk menuju ke Bima, wisatawan bisa menaiki pesawat komersil dan melakukan transit di Bandara Ngurah Rai, Denpasar. Setelah itu, barulah wisatawan bisa melanjutkan perjalanan.

Dalam mendukung konektivitas transportasi di Bima, terdapat tiga moda transportasi yang bisa kita gunakan yakni transportasi darat, laut dan udara.



Aktivitas Keberangkatan penumpang di Bandar Udara Sultan Muhammad Salahudin Bima



Kapal Perintis Sabuk Nusantara 84

Perjalanan dengan Kapal

Transportasi laut di Bima memiliki peranan penting sebagai penggerak perekonomian kota tersebut dan sekitarnya. Salah satu pelabuhan yang berada di Bima yakni Pelabuhan Bima yang dikelola oleh Kantor Syahbandar dan Otoritas Pelabuhan (KSOP) Kelas IV bersama dengan PT Pelindo III.

Pelabuhan ini menghubungkan kawasan timur Indonesia dengan rute Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Bima merupakan pelabuhan penting bagi Pulau Sumbawa dan terhubung dengan baik ke pelabuhan lain di Indonesia. Pelabuhan berada beberapa kilometer sebelah barat pusat kota.

Dengan adanya kapal-kapal regular yang menjadi trayek tol laut, biaya transportasi angkutan menjadi turun dan sudah terbukti harga-harga barang turun 20 persen di beberapa lokasi. Tol laut juga menggairahkan kehidupan ekonomi warga sebab dengan adanya tol laut. Harga komoditas semakin terjangkau dan juga warga dapat menjual hasil produksinya.


PAPUA, NUSA TENGGARA BARAT &
NUSA TENGGARA TIMUR
Sulawesi
Utara
Gorontalo
Maluku
Utara
Sulawesi
Tengah
Sulawesi
Barat
Papua
Barat
Papua
Sulawesi
Tenggara
Sulawesi
Selatan
Maluku
Bali
Nusa
Tenggara
Barat
Nusa
Tenggara
Timur


maximacentraselaras